

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto diciptakan berkisar pada awal tahun 2012. Ada 3 generasi wayang di Sanggar wayang Bina Laras yaitu wayang pertama, yaitu wayang 1901 ( *wayang lama*), 2007 *wayang Jawa* dan wayang 2012 yaitu *wayang Mbah Soero*. Pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto ada perbedaan dengan pertunjukan wayang pada umumnya. Lakon wayang biasanya menceritakan dua epos besar yang berasal dari India yaitu cerita *Mahabarata* dan *Ramayana*. Wayang Mbah Soero membawakan cerita yang berkembang di masyarakat Sawahlunto yaitu cerita Mbah Soero. Pada pertunjukan wayang Jawa biasanya menggunakan Bahasa Jawa, sedangkan Wayang Mbah Soero menggunakan bahasa lokal yaitu Bahasa Tansi. Elsa Putri E Syafril berpendapat bahwa Bahasa Tansi merupakan pencampuran antara Bahasa Indonesia, Bugis, Jawa, Cina, Sunda, dan lainnya.<sup>1</sup> Boneka wayangnya juga menggambarkan karakter atau perwakilan orang Belanda beserta antek-anteknya dan orang rantai. Garapan pada pengiringnyapun memiliki perbedaan terutama pada *gendhing-gendhingnya*.

---

<sup>1</sup> Syafril, Elsa Putri E..*Mengalui Bara Menemukan Bahasa (Bahasa Tansi : Bahasa Kreol Buruh dari Sawahlunto*, Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam terbitan, 2011: 130

Dalam wayang itu sendiri terdapat unsur-unsur yang membangunnya diantaranya, unsur kesenian, drama, seni rupa, sastra, musik dan seni tutur yang terfokus pada keahlian seorang untuk memadukan semua unsur seni tersebut ke dalam suatu cerita yang indah penuh pembelajaran kehidupan. Sebagai kesenian yang berkembang di daerah Jawa maupun di luar daerah Jawa, wayang sendiri memiliki pengelompokan sajian. Bambang Murtiyoso dalam buku *Menggapai Popularitas: Aspek-aspek untuk Menjadi Dalang* mengelompokkan bentuk pertunjukan atau *pakeliran* menjadi empat kelompok sajian, yakni : *Lakon, Catur, Sabet* dan *Iringan*.<sup>2</sup> Salah satu wayang yang memiliki unsur-unsur tersebut ialah Wayang Mbah Soero di Kenagarian Sungai Durian, Kota Sawahlunto.

Sebuah pertunjukan belum lengkap jika tidak ada penonton. Penonton merupakan orang atau sekelompok manusia yang datang untuk menyaksikan sebuah tontonan. Begitupun dengan pertunjukan teater, yang tidak dapat dipisahkan dengan penonton. Pertunjukan teater dan penonton memiliki relasi, sebuah kegagalan dan kesuksesan pertunjukan tergantung pada daya apresiasi penonton. Kegagalan pertunjukan itu diartikan bahwa jika daya apresiasi penonton tidak sesuai dengan jenis tontonan. Ketika penonton tidak mampu menghayati atau memahami amanat dari sebuah tontonan itu. Sebaliknya jika daya apresiasi penonton yang cukup, maka sebuah pertunjukan itu menarik dan sukses. Maka akan ada hubungan timbal balik

---

<sup>2</sup> Murtiyoso, Bambang. *Menggapai Popularitas: Aspek-aspek untuk Menjadi Dalang*, Surakarta: STSI Press, 2004: 63

dan saling berkontribusi antara pengarang, naskah, pementasan dan penonton drama. Kesatuan tafsir itu mampu disatukan dengan peran seorang kritikus.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa setiap penonton berbeda-beda tipe. Ada tiga golongan penonton yaitu, 1) ada penonton awam, yang hanya sekedar mengapresiasi pertunjukan tanpa memiliki pengetahuan tentang apa yang ditontonnya, 2) penonton tanggap, penonton yang merespon atau menanggapi sebuah pertunjukan sebab ia telah memiliki pengetahuan dan pengalaman seni, 3) penonton kritis, penonton yang memiliki pengetahuan akan memberikan kritikan atas apa yang ia tonton. Sedangkan Umar Junus dalam buku *Resepsi Sastra* membagi tanggapan penonton kedalam dua reaksi atau tanggapan. Pertama, tanggapan bersifat pasif, seorang penonton mampu memahami pertunjukan tersebut dan dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya. Ke dua, tanggapan bersifat aktif, penonton mampu merealisasikan.<sup>3</sup>

Tanggapan itu diberikan karena ada penonton yang memiliki kependain melebihi seorang pengarang (sutradara). Maka dari itu sebuah karya tidak bisa berbicara sendiri, meski telah dibantu dengan keterangan pengarang (sutradara). Ada penafsiran yang berbeda dari pandangan seorang pengarang (sutradara) dengan pandangan pandangan khalayak atau penonton. Apalagi penonton di Sawahlunto terdiri dari berbagai etnis, usia, kalangan, pendidikan, pekerjaan, dan memiliki pola pikir yang berbeda juga. Hal itu yang mendorong peneliti ingin melihat tanggapan

---

<sup>3</sup>Junus Umar. *Resepsi Sastra*, Jakarta: PT Gramedia, 1981: 34

atau reaksi penerimaan penonton terhadap pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto.

Peneliti memfokuskan resepsi penonton terhadap pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto pada tahun 2012. Pertunjukan itu digelar pada Festival Wayang Nusantara Sawahlunto pertama kali yang bertempat di Silo. Pertunjukan itu merupakan yang pertama kali digelar sehingga, membuat peneliti ingin melihat tanggapan atau penerimaan dari penontonnya. Maka dari itu peneliti menjadikan Sanggar Wayang Kulit Bina Laras sebagai objek penelitian. Tanggapan atau penerimaan penonton terhadap pertunjukan wayang itu akan peneliti klasifikasikan. Apakah penonton menangkap struktur atau tekstur pertunjukannya. Peneliti menjelaskan struktur dan tekstur dengan menggunakan teori George Kernodle. Struktur dan tekstur yang terdiri dari: *plot*, tema, penokohan, dialog, *mood* dan *spectacle*. Teori George Kernodle peneliti sesuaikan juga dengan istilah-istilah dalam pewayangan.

Tanggapan-tanggapan yang telah peneliti jabarkan diatas, maka peneliti memilih tanggapan yang pertama yaitu tanggapan pasif. Peneliti menemukan dan melihat penonton yang menyaksikan pertunjukan Wayang Mbah Soero. Mampu memahami pertunjukan tersebut terbukti ketika mereka menceritakan kembali bagaimana alur dari pertunjukan tersebut. Tidak hanya menceritakan kembali mereka juga bisa mengambil beberapa pesan moral yang terkandung di dalam pertunjukan wayang itu, sehingga beberapa pesan moral tersebut mereka aplikasikan dalam

kehidupan sehari-hari. Hanya saja penonton itu tidak menciptakan karya baru dari apa yang ia tonton.

Jika tanggapan di atas ada penonton yang mampu menceritakan alur dan mengambil pesan moral. Tidak menutup kemungkinan ada penonton yang tidak mampu menangkap hal itu. Peneliti juga menemukan dan melihat penonton menolak apa yang ia saksikan. Mereka mengatakan ada ketidakcocokan dari yang disajikan Ki Bandung Sriyanto dengan kebudayaan Jawa. Alur, garapan dan penggunaan Bahasa Tansi pada pertunjukan Wayang Mbah Soero menimbulkan ketidakpuasaan. Ada hal yang kurang pas jika wayang diceritakan menggunakan selain Bahasa Jawa. Cerita yang disajikan tidak terlalu berurutan dan ada bagian-bagian dari pakem tidak digunakan lagi, apalagi alur cerita Wayang Mbah Soero menggunakan unsur cerita drama pada umumnya. Begitupun dengan garapan yang lainnya, ada kebolongan dalam penyajiannya. Peneliti menjelaskan dan menjabarkan resepsi penonton ini menggunakan teori *Resepsi Sastra* yang dikemukakan Umar Yunus. Hasil dari tanggapan itu membawa peneliti untuk dapat menemukan horison penerimaan penonton atas pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto pada tahun 2012.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dikaji dalam tulisan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur dan tekstur pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto ?
2. Bagaimana resepsi penonton terhadap pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Terjawabnya rumusan masalah di atas, diharapkan dapat mewujudkan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menjelaskan struktur dan tekstur pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto.
2. Untuk menjelaskan resepsi penonton terhadap pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini berkaitan dengan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

#### **a. Manfaat teoritis**

Diharapkan struktur dan tekstur pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto menjadi acuan konsep teoritis untuk penggarapan menggarap pertunjukan wayang.

#### **b. Manfaat praktis**

- Diharapkan resepsi penonton terhadap pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto menjadi acuan bagi para dalang atau seniman-seniman pewayangan dan generasi muda dalam menggarap pertunjukan wayang.
- Diharapkan bahasan pada skripsi ini bisa menjadi bahan bagi para peneliti lainnya.
- Diharapkan menjadi penambah pengetahuan dan wawasan mengenai wayang , terkhususnya Wayang Mbah Soero.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka berguna untuk menghindari terjadinya kesamaan topik, permasalahan dan judul yang sama dalam penelitian. Selain itu untuk membuktikan keaslian penelitian. Peneliti selain meninjau dari berbagai Skripsi dan Tesis. Peneliti mencari informasi yang membahas tentang wayang sebagai objek penelitian. Ada beberapa tinjauan pustaka yang relevan untuk menjadi acuan peneliti, sebagai berikut:

Dila Ayu Arioksa dalam skripsi yang berjudul “Kajian Resepsi terhadap Pertunjukan Randai Saedar Janela di Kenagarian sungai Tolang Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota”. Tulisan ini merupakan skripsi di Institut Seni Indonesia Padangpanjang tahun 2019. Skripsi ini dapat dijadikan tinjauan penelitian untuk mengetahui resepsi penonton. Dalam tulisan ini menjelaskan penonton pertunjukan *Randai Saedar Janela* banyak memiliki ketertarikan dari alur cerita,

tokoh dan dialog, gerak gelombangnya. Sehingga penonton *Randai Saedar Janela*, bertindak sebagai pelaku yang aktif. Jika tulisan ini membahas resepsi penonton terhadap pertunjukan *Randai Saedar Janela*. Sedangkan peneliti membahas resepsi penonton terhadap pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto. Objek material yang berbeda tentu menghasilkan penelitian yang berbeda juga. Tetapi peneliti mencoba lebih memfokuskan lagi hasil penelitian ini. Membagi menjadi dua klasifikasi yaitu struktur atau tekstur yang sering ditangkap oleh penonton.

Sudarko dalam jurnal yang berjudul “Perbandingan Struktur Adegan Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta dan Yogyakarta” di Jurusan Pedalangan, ISI Surakarta pada tahun 2010. Tulisan ini menggambarkan perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam wayang kulit purwa gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. Serta, membeberkan persamaan antara kedua gaya tersebut. Tulisan ini membahas persamaan dan perbedaan yang terkait dengan sumber cerita, jenis *sulukan*, *keprakan*, jenis karawitan, penokohan, struktur adegan, *antawacana* dan *catur* serta *sabet*.

Harijadi Tri Outranto dalam jurnal yang berjudul “Struktur Pertunjukan Wayang Kulit Juma’at Kliwon Taman Budaya Surakarta” tulisan ini merupakan jurnal staf pengajar Jurusan Pedalangan di ISI Surakarta pada tahun 2019. Jurnal ini membahas tentang penyajian garapan cerita pada lakon-lakon yang lazim dipertunjukkan oleh dalang-dalang terdahulu dengan bentuk pertunjukan wayang kulit yang telah mengacu pada pertunjukan drama. Serta, terdapat bahasan mengenai garapan *iringan pengrawit* dan *swarawati*. Pembahasan yang terdapat dalam tulisan

ini memiliki kesamaan dengan pembahasan yang peneliti tuliskan yaitu mengenai struktur pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto. Tidak itu saja peneliti juga membahas mengenai tekstur pertunjukannya.

#### **F. Kerangka Teori**

Membahas masalah yang telah dimunculkan di atas maka peneliti tentu, perlu beberapa konsep. Hakekatnya pemecahan masalah menggunakan pengetahuan ilmiah sebagai pondasi dasar dari sebuah argumen dalam mengkaji suatu persoalan. Sehingga peneliti memperoleh jawaban yang tepat dan akurat. Maka dari itu peneliti menggunakan konsep-konsep ilmiah sebagai alat bantu dalam memecahkan persoalan. Konsep yang digunakan peneliti untuk mengkaji struktur dan tekstur pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto. Selain itu, konsep tersebut juga diperlukan untuk mengkaji konteks pertunjukan wayang, yang berhubungan dengan pokok permasalahan dan mampu meresepsi struktur dan tekstur tersebut. Oleh karena itu, untuk mengkaji permasalahan maka digunakan konsep sebagai berikut:

Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto bukan termasuk kedalam Wayang Kulit Purwa meskipun bahan pembuatanya sama dan penyajiannya ada kesamaan. Tetapi ada beberapa perbedaan seperti: alur ceritanya menggunakan alur drama pada umumnya dan ide ceritanya berangkat dari cerita perjuangan Mbah Soero, garapan *Iringannya* ada bagian *gendhing-gendhingnya* tidak keseluruhan

disajikan seperti wayang pada umumnya, *sulukannya* tidak menggunakan bahasa pembukaan pertunjukan wayang kulit purwa. Wayangnyapun memiliki bentuk seperti manusia yang diberikan pegangan seperti wayang kulit. Maka peneliti menyimpulkan bahwa wayang ini disebut dengan wayang Mbah Soero. Ceritanya berdasarkan perjuangan Mbah Soero di zaman dahulu pada saat pertambangan batubara baru dimulai dan akhir hidupnya.

### **1. Konsep Struktur dan Tekstur**

George R Kernodle memiliki teori yang digunakan untuk menganalisis sebuah drama yaitu konsep struktur dan tekstur. Konsep struktur menurut George R Kernodle, terdiri dari Plot, karakter, tema, sedangkan teori tekstur terdiri dari dialog, *mood, spectacle*.<sup>4</sup> Peneliti menggunakan konsep George R Kernodle sebagai acuan dalam melihat struktur pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto. Peneliti mengaplikasikan teori-teori tersebut dengan istilah-istilah yang terdapat dalam garapan lakon pewayangan.

Struktur, menurut George R Kernodle adalah bentuk drama yang ada pada waktu pementasan, terdiri dari plot, karakter dan tema. Menurut George R Kernodle yang dikutip Cahyaningrum dalam buku *Drama, Sejarah Teori dan penerapan*, menyatakan plot adalah susunan insiden yang terjadi diatas panggung.<sup>5</sup> Peneliti melihat alur pertunjukannya Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto melalui

---

<sup>4</sup> Kernodle, George R. 1976. *Invitation to the Theatre*, New York : Harcourt Brace Jovanovich, 1966: 344

<sup>5</sup>Dewojati, Cahyaningrum. *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Javakarsa Media, 2012: 167

pembagian strukturnya. Struktur plot menurut Aristoteles terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut: eksposisi (*protasis*), komplikasi (*epitasio*), klimaks (*catarsis*), resolusi dan keputusan/catastrophe (*denouement*).<sup>6</sup> Peneliti juga menentukan alur berdasarkan jenisnya.

Penokohan dan perwatakan merupakan hubungan yang begitu erat antara keduanya. Tokoh yang berperan dalam naskah untuk menggerakkan alur cerita. Watak menjadi nyata terbaca dari dialog, sebab dialog menggambarkan karakter. Penokohan dan karakter mempunyai pengertian yang lebih luas. Kernodle dikutip Cahyaningrum dalam buku *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, menyatakan bahwa pengenalan tokoh tidak hanya meliputi umur, bentuk fisik, penampilan, kostum, tempo/irama permainan tokoh, tetapi juga meliputi sikap dan batin tokoh yang dimilikinya.<sup>7</sup>

Kernodle dalam Cahyaningrum, menyatakan bahwa unsur yang sering diingat oleh penonton adalah karakter.<sup>8</sup> Karakter itu diwujudkan oleh seorang aktor di atas panggung. Karakter tersebut terbagi kedalam tiga dimensi, yaitu dimensi fisiologi, dimensi sosiologis, psikologis. Begitupun dalam pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto juga menghadirkan tokoh-tokoh yang tergambar dalam boneka wayang. Tetapi penggambaran karakter suara wayang dilakukan oleh seorang dalang.

---

<sup>6</sup>*Ibid*, *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Javakarsa Media, 2012: 169

<sup>7</sup>*Ibid*, *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Javakarsa Media, 2012: 176

<sup>8</sup>*Ibid*, *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Javakarsa Media, 2012: 176

Hal itu sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kernodle bahwa ada tiga teknik penampilan tokoh yakni, 1) metode analitik, merupakan metode penokohan dengan menjelaskan secara langsung tokoh-tokohnya; 2) metode dramatik, merupakan metode yang dilakukan dengan percakapan antar tokoh, baik melalui tokoh pembantu yang membicarakan tokoh utama atau sebaliknya; dan 3) metode analitik-dramatik merupakan gabungan dari metode keduanya.<sup>9</sup> Peneliti menetapkan dalang sebagai tokoh sesuai dengan penjelasan diatas. Penjelasan mengenai metode dramatik, yaitu penggambaran tokoh yang dilihat dari percakapan tokoh. Wayang kulit yang menjadi narator atau pengisi suara adalah dalang, begitupun dengan Wayang Mbah Soero. Dalang termasuk aktor yang memainkan beberapa tokoh. Hal itu karena aktor yang mengisi suara boneka wayang disesuaikan dengan tafsiran karakter tokoh.

Tema, merupakan gagasan utama atau dasar cerita yang menyangkut permasalahan dalam cerita. Menurut Kernodle dikutip Cahyaningrum dalam buku *Drama, Sejarah Teori dan penerapan*, menyatakan bahwa tema memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai drama atau berasal dari “pemikiran”. Tema pada lakon bisa diungkapkan secara eksplisit dan implisit, serta dapat dilihat dari dialog-dialog yang diucapkan tokoh. Kandungan dalam tema memiliki pemahaman filosofis.<sup>10</sup> Tema inilah pengarang atau sutrada ingin mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan.

---

<sup>9</sup>*Ibid, Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Javakarsa Media, 2012: 177

<sup>10</sup>*Ibid, Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Javakarsa Media, 2012: 177-179

Tekstur, merupakan segala sesuatu yang ada di atas panggung baik yang terindra atau sesuatu yang dapat dilihat (*spectacle*), didengar (dialog) dan dirasakan (*mood*). Dialog, merupakan unsur tekstur timbul dari suara, imajinasi bahasa. Dialog yang berusaha melukiskan suasana perwatakan, konflik dan klimaks. Dialog menjadi penentu aksi yang akan dilakukan seorang aktor, untuk itu dialog harus mudah dipahami dan mudah untuk diucapkan. Dialog juga menjadi sarana bagi pengarang untuk menyampaikan pesan, menjelaskan fakta, atau ide-ide utama. Serta dari dialog penonton mampu mengetahui jalannya peristiwa yang terjadi. Peneliti menjabarkan dialog dalam pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto, seperti: *sanggit adegan* atau *sanggit caturan*.

*Sangit caturan* atau *catur* sendiri menurut pedalangan gaya Surakarta terbagi menjadi: *Jaturan*, *pocapan*, dan *ginem*. *Jaturan* merupakan wacana dalang berupa penggambaran suasana adegan yang sedang berlangsung dengan menggunakan musik pengiring atau disebut *gendhing sirepan*.<sup>11</sup> Sedangkan *pocapan* yaitu ucapan dalang berupa narasi yang menceritakan peristiwa yang telah, atau yang disajikan tanpa musik pengiring/*gendhing*. *Ginem* yakni wacana dalang yang memerankan dialog tokoh-tokoh wayang dalam suatu adegan, disesuaikan dengan karakter tokoh dan suasana masing-masing. Bagian *catur* ini dalang mengungkapkan ide-ide yang paling jelas dan mudah dipahami oleh penonton

---

<sup>11</sup> Murtiyoso, Bambang, dkk. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*, Surakarta, 2004: 94

*Mood* tercipta dan dapat dirasakan pada saat *spectacle*, dialog, dan irama permainan disampaikan secara langsung kepada penonton. *Mood* dapat diartikan sebagai suasana. *Mood* dapat dilihat atau diketahui dalam *nebensatz*. Peneliti menjabarkan dialog dalam pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto, yang timbul dari: *iringan*, *sabet* dan *sanggit* cerita.

*Spectacle*, merupakan segala sesuatu yang disebut dalam teks atau yang terdapat dalam *Haupttext*. *Spectacle* juga dimaksud segala sesuatu aspek-aspek visual sebuah lakon. Aspek-aspek tersebut meliputi: tata kostum, tata rias, tata lampu dan perlengkapan lainnya. Peneliti juga menjabarkan *spectacle* dalam pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto seperti penjabaran di atas.

## **2. Resepsi penonton**

Sebuah “arti” dari karya sebenarnya dapat terlihat dari pengarangnya. Jawaban yang diberikan pengarang dianggap sebagai jawaban yang mutlak dan benar, seperti yang dikemukakan oleh Pamusuk Eneste dan D. Freundlieb dalam buku *Resepsi Sastra*. Pamusuk Eneste juga beranggapan bahwa “arti yang diucapkan pengarang” dianggap benar maka “arti” lainnya tidak ada. Hal itu tidak sesuai dengan “keinginan” si pengarang.<sup>12</sup> Tanggapan dari pembaca atau penonton tidak terlalu diperhitungkan.

---

<sup>12</sup>*Ibid*, *Resepsi Sastra*, Jakarta, PT Gramedia, 1981: 4

Pandangan itu timbul sesuai dengan ungkapan Andre Billaz dalam buku *Resepsi Sastra*, bahwa pengarang dianggap sebagai orang yang memiliki pengetahuan lebih dari khalayak atau penonton.<sup>13</sup> Meskipun pengarang atau sutradara dianggap memiliki pengetahuan yang lebih dari khalayak atau penonton. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa khalayak atau penonton juga memiliki pengetahuan lebih dari seorang pengarang atau sutradara. Hal itu dipertegas oleh Umar Junus dalam buku *Resepsi Sastra*, menyatakan bahwa pengarang atau sutradara mengucapkan sesuatu yang ingin diungkapkannya dalam sebuah karya itu. Tetapi “pembaca atau penonton” juga berhak untuk menyampaikan sesuatu yang ia pahami secara “salah”, karena yang dianggap “salah” itu dimungkinkan sebagai suatu unsur-unsur yang ada dalam karya itu sendiri.<sup>14</sup>

Umar Yunus mengemukakan teori yang digunakan untuk menganalisis resepsi penonton sehingga mampu melihat horison penerimaan. Konsep *Resepsi Sastra* yang dikemukakan Umar Junus dalam bukunya bahwa: pembaca atau penonton akan memberikan pemaknaan atau arti dari suatu karya sastra atau pertunjukan teater. Tanggapan tersebut bisa bersifat pasif atau aktif.<sup>15</sup> Horison penerimaan tidak hanya yang berhubungan dengan aspek sastra/pertunjukan dan estetika saja, tetapi juga menyangkut aspek yang lain, seperti yang dikemukakan Wolfgang Gast acuan dari Segers, berikut ini: a) sikap serta penilaian yang terdapat dalam diri pembaca, b) kesanggupan pengetahuan pembaca, c) pengalaman pembaca/penonton terhadap

---

<sup>13</sup>*Ibid*, *Resepsi Sastra*, Jakarta, PT Gramedia, 1981: 4

<sup>14</sup>*Ibid*, *Resepsi Sastra*, Jakarta, PT Gramedia, 1981 : 16

<sup>15</sup>*Ibid*, *Resepsi Sastra*, Jakarta, PT Gramedia, 1981: 34

analisa karya dengan mempertanyakannya, d) serta situasi penerimaan seorang pembaca/penonton. Peneliti menggunakan konsep Umar Yunus sebagai acuan dalam melihat struktur pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto.

Resepsi penonton menjadi objek formal peneliti. Sebab resepsi penonton merupakan upaya penerimaan penonton terhadap apa yang mereka tonton. Umar Yunus mengatakan dalam bukunya *Resepsi Sastra*, bahwa: pembaca atau penonton akan memberikan pemaknaan atau arti dari suatu karya sastra atau pertunjukan teater. Tanggapan tersebut mampu bersifat pasif atau aktif.<sup>16</sup> Tanggapan yang aktif diartikan sebagai reaksi seseorang untuk menciptakan karya baru dengan ide penciptaannya berasal dari hasil tontonannya atau baca. Sedangkan tanggapan pasif diartikan sebagai reaksi seorang dalam memberikan tanggapan terhadap sesuatu yang ia tonton tanpa merealisasikannya. Tanggapan itu terkait dengan struktur dan tekstur pertunjukan wayang. Struktur, terdiri dari *plot*, karakter, tema, sedangkan teori tekstur terdiri dari dialog, *mood*, *spectacle* pertunjukan wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto.

Dan aspek horison penerimaan yang lain, seperti yang dikemukakan Wolfgang Iser acuan dari Segers, a) sikap serta penilaian yang terdapat dalam diri pembaca yaitu bagaimana penonton mampu memaknai dan memahami makna yang ada didalam pertunjukan tersebut baik tersirat maupun makna yang tersurat. Penonton memberikan penilaian atas apa yang ia tonton. Peneliti menemukan penonton yang menyukai dan tidak menyukai pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto.

---

<sup>16</sup>*Ibid*, *Resepsi Sastra*, Jakarta, PT Gramedia , 1981: 34

b) kesanggupan pengetahuan pembaca, Umar Yunus dalam buku *Resepsi Sastra* mengatakan, pemaknaan atau penerimaan penonton terhadap karya seni akan berubah disesuaikan dengan keinginan penonton. Keinginan itu bergantung pada kesanggupan penerimaan mereka. Sebab informasi yang diberikan karya tentu berbeda-beda.<sup>17</sup> Penjelasan tersebut diartikan, bahwa pemaknaan dan penerimaan yang diberikan penonton terhadap pertunjukan wayang tergantung pada kemampuan penonton itu sendiri. Penonton yang memiliki kemampuan yang lebih dan menyukai pertunjukan tersebut. Maka mampu menangkap hal yang lebih banyak dan luas dari sebuah pertunjukan wayang. Sebaliknya jika penonton tidak memiliki kemampuan atau pengetahuan tentang wayang maka ia hanya mampu menangkap apa yang diperlu saja. Daya tangkap seseorang juga bergantung pada pengetahuan seorang penonton terhadap karya yang ia tonton.

c) pengalaman pembaca/penonton terhadap analisa karya dengan mempertanyakannya. Pengalaman seorang penonton dalam menonton pertunjukan wayang juga menentukan penerimaannya terhadap karya itu. Seorang penonton yang sering menonton akan berbeda penerimaannya dengan penonton yang hanya satu kali menonton. Peneliti juga menemukan hal itu pada penonton pertunjukan Wayang Mbah Soero. Penonton memberikan pernyataan dari hal yang telah ia pertanyaan ketika menonton terhadap sajian yang dilakukan Ki Bandung Sriyanto.

d) serta situasi penerimaan seorang, yaitu keadaan seseorang pada saat menonton pertunjukan. Penonton pertunjukan tidak hanya sekedar datang untuk

---

<sup>17</sup>*Ibid, Resepsi Sastra*, Jakarta, PT Gramedia, 1981: 27

menonton, ada yang sengaja menonton sebagai peneliti. Sebagian penonton juga datang hanya mencari hiburan. Situasi penerimaan yang berbeda seperti itu juga menentukan sebuah penerimaan penonton terhadap pertunjukan Wayang Mbah Soero. Ada kapasitas dan keperluan yang berbeda dari penonton tersebut. Sehingga peneliti mampu menarik kesimpulan di akhir penelitian ini.

#### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu cara atau teknik untuk mencapai tujuan peneliti, mencari jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan pada rumusan masalah. Penelitian "Resepsi Penonton terhadap pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto", merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata atau ucapan (lisan) dari seseorang maupun perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian ini dipusatkan pada penelitian kualitatif deskriptif yaitu jenis penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan sesuatu dari pertanyaan yang diajukan peneliti. Metode ini menekankan peneliti untuk mendeskripsikan berdasarkan pengalaman riset (wawancara) dan hasil observasi. Berikut langkah-langkah yang dilakukan peneliti:

### **1. Lokasi penelitian**

Peneliti menetapkan pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto di Nagari Sungai Durian, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto sebagai tujuan penelitian. Peneliti memfokuskan pada pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto pada tahun 2012 di Silo. Pertunjukan itu digelar dalam rangka Festival Wayang Nusantara Sawahlunto pertama. Pertunjukannya berlangsung pada siang hari.

### **2. Data penelitian**

Ada dua data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini seperti: 1) Data primer yang pertama berupa data dokumentasi (studi Dokumentasi) pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto tahun 2012. Data ini untuk menjawab pertanyaan peneliti tentang struktur dan tekstur pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto. 2) Data primer yang kedua berupa data kata-kata atau deskripsi dari hasil wawancara. Data yang didapat dari hasil wawancara untuk menjawab pertanyaan peneliti tentang resepsi penonton terhadap pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto.

### **3. Teknik pengumpulan data**

Pelaksanaan penelitian kualitatif ini ada beberapa teknik yang digunakan oleh peneliti. Teknik tersebut terdiri dari Studi Dokumen dan wawancara. Teknik–teknik

itu digunakan untuk memperoleh data primer berguna untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan. Selengkapnya akan dijabarkan sebagai berikut:

**a. Studi Dokumen**

Tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data dari dokumentasi video. Dokumentasi video itu berasal dari youtube, salah satu panitia penyelenggara Festival Wayang Nusantara Sawahlunto pada tahun 2012. Pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto tidak lagi dipertunjukkan pada saat sekarang ini. Dikarenakan wabah Covid-19 tengah melanda Indonesia bahkan dunia. Hal itu yang menyebabkan peneliti menggunakan data ditahun pertama penyelenggaraan pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto pada acara Festival Wayang Nusantara Sawahlunto. Pertunjukan wayang kulit menggunakan boneka wayang yang mewakili orang belanda, antek-anteknya beserta orang rantai.

**b. Wawancara**

Tahap ini peneliti melakukan teknik pengumpulan data terhadap subjek-subjek:

- 1) H. Sajiman (Pak De) selaku pimpinan sekaligus pemilik Sanggar Bina Laras. Pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto peneliti mewawancarai sekitar 10 penonton yang dilihat dari 1) jenis kelamin, status sosial, agama, pekerjaan, pendidikan, tempat tinggal, 2) Reaksi atau tanggapan dari penonton terhadap pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto, 3) Pengalaman dari penonton terhadap pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto.

**4. Teknik analisis data**

Tahap analisis data merupakan suatu proses yang terdiri dari beberapa teknik atau tahapan untuk menganalisa data. Terdapat dua jenis data yang diolah peneliti pada tahap ini sebagai berikut: 1) data dokumentasi yang ada ditonton. Setelah menonton peneliti melakukan analisa terhadap dokumentasi video Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto pada tahun 2012. Peneliti menuliskan unsur-unsur yang termasuk struktur dan tekstur dalam pertunjukan itu.

Selanjutnya, melakukan pengolahan data deskriptif hasil dari wawancara. Peneliti memilah data yang dibutuhkan dengan data yang tidak dibutuhkan. Lalu, mengklasifikasikan unsur struktur yaitu dari *plot*, karakter, tema dan tekstur yang terdiri dari dialog, *mood* dan *spectacle* yang ditangkap oleh penonton. Setelah mendapatkan unsur-unsur yang ditangkap penonton, peneliti juga mengkategorikan unsur yang dominan ditangkap penonton. Serta data itu diolah kembali dan dikategorikan lagi menurut kesukaan (Horison penerimaan) penonton.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Penulisan laporan penelitian resepsi penonton terhadap pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto. Peneliti akan uraikan ke dalam empat bab dengan sistematika sebagai berikut:

**Bab I** : Bab ini merupakan Pendahuluan yang berisi : A. Latar Belakang, B. Rumusan Masalah, C. Tujuan Penelitian, D. Manfaat Penelitian, E. Tinjauan Kepustakaan, F. Kerangka Teoritik, G. Metode Penelitian, H. Sistematika penulisan.

**Bab II** : Analisi Struktur dan Tektur Pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sri Yanto terdiri dari: A. Struktur terdiri dari 1) Plot, 2) Karakter, 3) Tema, dan B. Tektur terdiri dari 1) Dialog, 2) *Mood*, 3) *Spectacle*.

**Bab III** : Resepsi Penonton terhadap Pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sri Yanto terdiri dari: A.) Resepsi penonton terhadap Struktur, B. Resepsi penonton terhadap Tektur, C. Horison Penerimaan Penonton Pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto.

**Bab VI** : Bab ini berisikan Penutup, yaitu: A. kesimpulan, B. saran

**Daftar Pustaka**

**Daftar Informan**

**Lampiran**

